

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai merupakan bagian tertinggi yang mempunyai kedudukan di pondok pesantren. Maka dari itu, untuk mengembangkan lembaga pesantren dapat melihat dari kepribadian pengasuh pondok pesantren itu sendiri. dengan hal ini kepribadian kiai yang paling utama itu dengan menggerakkan solidaritas tinggi antara kiai dengan santri. Kiai juga sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, dengan hal ini beliau menjadi pemimpin bagi umat agama nusa dan bangsa.¹ Tidak hanya menjadi pengasuh pondok saja, kedudukan kiai juga memiliki gelar khusus sekaligus pemimpin spiritual untuk membimbing sebuah kelompok majelis ta'lim yang ada di masyarakat. Dengan hal ini, menjadi seorang tokoh yang dituakan oleh masyarakat atau menjadi pemimpin masyarakat desa itu menjadi pengaruh yang sangat besar.

Sementara itu, kiai mempunyai kedudukan dan menjadi sosok panutan di masyarakat yang mana menjadi rujukan masyarakat dalam menangani bermacam bidang kehidupan diantaranya mulai persoalan agama, sosial, hingga persoalan budaya. Oleh karenanya kiai tidak hanya menjadi pengasuh saja akan tetapi juga memiliki peranan untuk melakukan *syi'ar* kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama dan permasalahan sosial dengan harapan sosok kiai ini mampu memberikan bantuan kepada manusia yang dibimbingnya itu memiliki karakter akhlak yang baik dan mulia.

Dalam melihat sosok kewajiban kiai tidak lepas dari kehidupan pesantren dan santrinya karena itu kiai sosok yang memiliki ilmu agama yang kuat, keamalan yang tinggi dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, dalam kepemimpinna kiai pasti mengalami kemajuan dan kemunduran yang dapat ditentukan melalui kewibawaan seorang kiai, dengan hal itu tidak jarang jika terjadi apabila sosok kiai di salah satu pondok pesantren wafat maka pamor pondok pesantren

¹ Mohammad Takdir, *Moderanisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018),79-81.

tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”²

Pesantren mempunyai arti tempat tinggal santri untuk mengkaji ilmu keagamaan, pesantren juga sering disebut sebagai “Pondok Pesantren”. Kata pondok yang kita dengar dalam bahasa Indonesia dapat diketahui dengan kesederhanaan bangunannya yang menjadi ciri khas masyarakat. Pada umumnya dapat dilihat bahwa pondok merupakan tempat singgah sederhana bagi para santri yang memiliki tempat tinggal yang jauh.³ Dalam kehidupan pesantren, kedudukan seorang kiai sangat berpengaruh dalam santri untuk menjalankan kegiatan yang telah di sediakan oleh pengasuh, baik dalam segi pendidikan formal maupun non formal. Dalam hal ini, umumnya sosok kiai menginginkan santrinya menjadi orang yang bertawadhu, dan berakhlakul karimah.⁴

Penggunaan teknik modelling dalam pendekatan behavior membentuk perilaku santri melalui keteladanan kiai yang mana santri dapat mencontoh dan mengikuti apa yang kiai lakukan. Sehingga santri dapat menumbuhkan sikap tawadhu seorang kiai, Hal ini dapat dilihat pada keteladanan seorang kiai dalam memimpin di pondok pesantren Al-Razali ini beliau memiliki kelebihan yang baik dan terkenal dikalangan masyarakat luas. Dalam kelebihan beliau yang tidak terlalu di tampakkan (tawadhu) dengan keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan perkataan, perilaku dan perbuatan kiai.⁵

Dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21, bahwa dalam ayat ini memiliki dua permasalahan, yang pertama adalah teguran kepada orang-orang yang tidak ikut peperangan, bahwa mereka memiliki contoh yang baik dalam Nabi Muhammad SAW, yang telah bersedia mengorbankan dirinya untuk membela Agama Allah saat beeperang di khandaq. “Uswah” berarti contoh atau tauladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986),

⁴ Drs. Jumanoro Totok, MA. Drs Munir Amin Samsul, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Sinar Grafika Offset, Cet, pertama, Juli 2005.232.

⁵ Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Prespektif Sosial Agama)* Yogyakarta:, 2022, 13

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶

Dalam hal tersebut diketahui bahwa Tawadhu Secara etimologi itu mempunyai arti dari kata wadh'a yang artinya merendahkan, serta berasal dari kata "ittadha'a" dengan arti merendahkan diri. Di sisi lain kata tawadhu juga diartikan dengan rendah diri, rendah hati terhadap suatu apapun. Sedangkan secara istilah, tawadhu yaitu menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada yang mengartikan bahwa tawadhu sebuah tindakan yang dapat menjadikan orang kagum atas kelebihan yang mereka punya dan tidak mempunyai niatan untuk meninggi dan menyombongkan diri.⁷ Dengan itu, serupa pada fenomena sekarang ini terjadi kepada santri memiliki krisis akhlak yang semestinya kurang berkenan dalam membentuk kepribadian karakter baik yang sulit untuk dikendalikan, dalam memasuki fase ini sebagian remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus negatif yang akan mengakibatkan terkikisnya akhlak yang terbawa pada santri

Berdasarkan hal tersebut bahwa kiai memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma keagamaan yang telah berlaku.

Sasaran yang hendak dicapai oleh pengasuh pondok pesantren yaitu dengan membina akhlak santrinya, untuk menjadikan santri yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian atau keteladanan yang patut di tiru melalui penekanan pada aspek yang memiliki tujuan untuk, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membimbing, membentuk dan merubah akhlak santri.⁸ Berkaitan dari uraian diatas peran kiai sebagai contoh untuk membentuk sikap tawadhu atau perilaku santri dengan menanamkan suri tauladan terhadap kiai. Dengan demikian

⁶ <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>

⁷ Rusdi, Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah. Yogyakarta: , 2013.,15

⁸ Abuddin Nata, Akhlak Taswuf, (Jakarta: Rajawali pers,2017), 9.

santri dapat menerapkan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh santri yaitu melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang mana kiai selalu mengajarkan kepada santri agar berbuat baik kepada semua orang dan bisa mencegah kemungkaran.

Melihat kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Razali diantaranya yang dilakukan pada santri seperti ketika sholat berjamaah santri bisa melakukan dengan tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di atur oleh pengurus pondok, menjaga kesopanan dan akhlaqul karimah kepada orang yang lebih tua serta dengan tepat waktu santri ketika memberikan setoran hafalan yang telah ditargetkan kepada pengasuh pondok pesantren sehingga pada pemberian bimbingan yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren Al-Razali terkait sistem pelayanan bimbingan yang telah diberikan kepada santri melalui nasihat keagamaan, bimbingan spiritual dan menanamkan nilai-nilai keislaman dengan tujuan untuk memberikan kepribadian dalam membentuk sikap tawadhu santri.. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui peran dan faktor penghambat pendukung dalam membentuk sikap tawadhu santri sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran Bimbingan Kiai dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pondok Pesantren Al-Razali Tlutup Trangkil Pati.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Peran Bimbingan Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pondok Pesantren Al-Razali”, peneliti terfokus pada bagaimana peran bimbingan kiai dalam memberikan panutan atau nasehat arahan kepada santri untuk membentuk sikap tawadhu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Bimbingan Kiai dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di Pondok Pesantren Al-Razali?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Tawadhu Santri di pondok pesantren Al-Razali?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Peran Bimbingan Kiai dalam Membentuk Tawadhu Santri pondok pesantren Al-Razali

2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Tawadhu Santri pondok pesantren Al-Razali.

E. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, memiliki manfaat yang dapat di kategorikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembacanya, khususnya untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan tentang peran bimbingan dan suri tauladan kiai terhadap santri dalam membentuk sikap tawadhu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru tentang penerapan nilai-nilai keagamaan melalui sikap bimbingan keteladanan kiai terhadap santri

b. Bagi santri

Untuk membentuk keteladanan sikap terhadap kiai tentang bagaimana penerapan ilmu-ilmu keagamaan untuk santri

c. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan rujukan dalam keteladanan sikap yang diterapkan di pondok pesantren, untuk mengetahui bagaimana karakter sikap keteladanan santri pada kiai yang harus ditingkatkan

F. Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan sistematika penulisan ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dengan isi yang disampaikan, adapun dapat diketahui sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat pada halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman peesembahan halaman motto, kata pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan

- masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**
 Dalam bab ini, penulis menerangkan tentang deskripsi teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN**
 Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Pada bab ini berisi tentang gambaran dan hasil penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V : BAGIAN PENUTUP**
 Pada bab ini berisi kesimpulan pada setiap pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup, dan bagian pelengkap skripsi terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran